

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implan merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang masih sedikit peminatnya. Di Indonesia pengguna kontrasepsi implan cenderung relatif lebih sedikit dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lain. Alat kontrasepsi implan adalah alat kontrasepsi yang berupa batang plastik berukuran kecil yang lentur, seukuran batang korek api, yang melepaskan progesterin yang menyerupai hormone progesterone alami di tubuh perempuan (Kemenkes, 2021). Metode kontrasepsi implan yang merupakan salah satu dari metode yang tersedia pada saat ini, nampaknya kurang diminati masyarakat khususnya pasangan usia subur meskipun efektifitas kontrasepsi implan ini sangat tinggi yaitu kegagalannya 0,2 – 1 kehamilan per 100 perempuan, selain itu keuntungan kontrasepsi implan lebih besar dibandingkan dengan kerugian yang didapatkan, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kontrasepsi implan sangat penting untuk mendukung program KB (Rusady, 2021).

Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengatasi, hal ini yaitu dengan membentuk kembali program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP). Program yang dilakukan meliputi kegiatan sosialisasi program KB, sosialisasi berbagai macam alat kontrasepsi dan keuntungannya, pelayanan kontrasepsi serta safari KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) gratis, dengan adanya

program ini dimaksudkan agar pemakai KB MKJP khususnya implan dapat ditingkatkan. Namun, faktanya sampai saat ini minat terhadap penggunaan kontrasepsi implan tidak mengalami perubahan yang berarti (Akhmad, 2022). Alasan akseptor tidak memilih menggunakan KB implan dikarenakan bermacam-macam, diantaranya takut terasa nyeri pada pemasangan, tidak mau metode operasi kecil, merasa tidak efektif karena harus dilepas oleh tenaga kesehatan dan lain-lain (Kristianti, 2020). Dalam penelitian (Lindarianti, 2023) Akseptor KB lebih memilih menggunakan kontrasepsi suntik karena lebih mudah dan tidak menggunakan suatu tindak pemembedahan, berbeda dengan kontrasepsi implan yang memerlukan suatu tindakan pembedahan yang dirasakan menakutkan bagi akseptor.

Di Indonesia pengguna kontrasepsi implan cenderung relatif lebih sedikit dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lain. Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, menunjukkan bahwa angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Sebagian besar akseptor memilih menggunakan KB hormonal yaitu suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Sedangkan, akseptor yang memilih implan hanya sebesar 10% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2020) jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) peserta Keluarga Berencana (KB) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 sebanyak 7.833.818 orang. Sedangkan, jumlah akseptor KB aktif sebanyak

5.918.135 orang. Akseptor yang memilih menggunakan implan hanya 11,62 % atau 687.846 orang (BPS, 2020). Data cakupan peserta KB aktif tahun 2022 di kabupaten Malang mencatat PUS peserta aktif KB sebanyak 285.544 orang. Dari keseluruhan cakupan tersebut, 60% menggunakan suntik, 14,7% menggunakan Pill, 8,2% menggunakan implan, 1,4% menggunakan kondom (BPS Jawa Timur). Data cakupan peserta KB aktif di Kecamatan Wajak pada tahun 2023 adalah 12.537 orang. Dari keseluruhan cakupan KB tersebut 58,7% menggunakan Kb suntik, 15,4% menggunakan KB pill, 12,7% menggunakan KB implan, 14,1% menggunakan tobektomi, 0,1% menggunakan Kb Vasektomi, 0,12% menggunakan KB MAL, 2,3% menggunakan KB Kondom dan 6,4% menggunakan IUD. Dari hasil studi Pendahuluan di Balai penyuluh KB kecamatan wajak, tercatat jumlah peserta KB aktif 2023 adalah 1084 orang. Dari data tersebut, pengguna KB suntik 59,6%, pengguna pill 22,5%, kondom 4%, implan 4,5%, IUD 6 %, dan tubektomi 0,4%. Dari data tersebut didapatkan angka pengguna implan di Wajak, dikatakan masih cukup rendah jika dibandingkan alat kontrasepsi lainnya.

Pengambilan keputusan calon akseptor KB untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat, tidak lepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Salah satu faktor penting yang dibutuhkan untuk melatih suatu kesadaran dalam berperilaku sehat pada setiap individu adalah persepsi. Persepsi dan sikap merupakan konstruk yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Sikap mengacu pada

konstruksi laten spesifik individu yang mewakili karakteristik seperti nilai, ciri kepribadian, atau sikap itu sendiri. Persepsi jarang dipertimbangkan dalam model variabel laten sikap, namun persepsi tersebut terbukti mempengaruhi proses pengambilan keputusan secara signifikan. Persepsi merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi minat seseorang dalam menggunakan kontrasepsi implan, dengan persepsi positif yang terus dibangun dan dikembangkan akan dapat merubah minat menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan khususnya implan (Kristianti, 2020). Ibu yang mempunyai persepsi baik akan cenderung lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 4 kali lipat daripada ibu yang mempunyai persepsi kurang baik, perasaan takut yang dirasakan oleh ibu disebabkan oleh ketakutan terhadap rasa nyeri yang ditimbulkan saat penyisipan implan, menyebabkan persepsi ibu cenderung negatif. (Yunik Windarti, 2020).

HBM merupakan suatu model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat yang dapat berupa perilaku pemilihan jenis kontrasepsi (Ika Yudianti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hall tentang “*The Health Belief Model Can Guide Modern Contraceptive Behavior Research and Practice*” menunjukkan hasil penelitian bahwa HBM dalam program KB dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku berKB yang sesuai dengan kebutuhan. HBM merupakan penentu perilaku penggunaan kontrasepsi modern dan untuk

mempromosikan strategi saat ini untuk meningkatkan hasil dari keluarga berencana. HBM disarankan supaya dapat digunakan dalam memberikan intervensi konseling kontrasepsi modern sehingga membantu klien dalam pengambilan keputusan dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Rosenstock, konsep pokok HBM memiliki enam komponen yaitu persepsi kerentanan (*Perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), isyarat atau dukungan bertindak (*Cues to action*), dan kepercayaan diri (*Self efficacy*).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan Persepsi tentang Penggunaan Kontrasepsi Implan pada Akseptor Implan dan Non Implan menggunakan Teori *Health Belief Model*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan dan non implan menurut Teori *Health Belief Model* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan dan non implan menggunakan *Health Belief Model* di Wilayah Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan Berdasarkan *Health Belief Model*
- b. Mengidentifikasi persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor non implan Berdasarkan *Health Belief Model*
- c. Menganalisis perbedaan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi pada akseptor implan dan non implan berdasarkan *Health Belief Model*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pemilihan alat kontrasepsi khususnya implan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan ilmu kebidanan mengenai perbedaan persepsi pemilihan KB Implan pada akseptor implan dan non implan berdasarkan *Health Belief Model*.

- c. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh bidang pendidikan untuk menambah bahan kepustakaan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bagi bidan dalam memberikan edukasi kesehatan terkait persepsi tentang kontrasepsi berdasarkan *Health Belief Model* dan menjadi masukan dalam memberikan advokasi pada akseptor KB.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi kepada wanita usia subur yang harapannya mampu merubah persepsi dan kepercayaan wanita usia subur yang belum menggunakan kontrasepsi implan untuk memiliki persepsi dan kepercayaan terhadap kontrasepsi implan kearah yang lebih positif dan mampu menarik minat sehingga dapat meningkatkan cakupan akseptor implan.

c. Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini digunakan untuk memberikan referensi dan menambah bahan kepustakaan mahasiswa di institusi pendidikan dan digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian khususnya dalam topik KB.